

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivis*. Paradigma ini mirip dengan paradigma *positivis*, yang mengakui realitas material tunggal dan mencari penjelasan kausal terhadap fenomena yang berpola.. Alasan memilih paradigma ini adalah melihat penjelasan terkait *political branding* yang dilakukan PSI untuk meningkatkan elektabilitas selama kampanye 2024.

Bedanya, paradigma ini menganggap pandangan manusia terhadap realitas bersifat parsial, bukan objektif sepenuhnya, sehingga selalu ada bias yang melekat. Namun jika ada satu kebenaran, latar belakang atau bias pribadi seorang peneliti seharusnya tidak berdampak nyata pada kebenaran tersebut (Jemielniak & Ciesielska, 2017).

Metode ini diawali dengan pengamatan secara mendetail terhadap tujuan penelitian dan menggunakan metode induktif yang mengarah pada generalisasi dan gagasan abstrak. Kualitatif deskriptif juga memungkinkan adanya pemahaman makna kontekstual dan di mana peneliti terlibat langsung dalam proses pembuatan makna. Data tidak boleh diperoleh dari pihak ketiga. Peneliti perlu turun ke lapangan dan memahami konteksnya. Metode ini bersifat fleksibel, berpotensi beradaptasi dengan situasi yang selalu berubah, dan memberikan pemahaman yang mendalam.

Ditinjau dari asumsi (Jemielniak & Ciesielska, 2017), paradigma *post-positivist* memiliki empat dimensi filosofis yang menjadi acuan saat meneliti:

1. Ontologi, asumsi tentang hakikat realitas.

Realisme kritis, nyata tetapi bersifat tidak sempurna dan dapat ditangani. Diasumsikan bahwa karena keterbatasan indra manusia, realitas hanya dapat dipahami secara kurang-lebih saja sehingga tujuan pertanyaan peneliti adalah sebagai prediksi dan kontrol.

2. Epistemologi, asumsi tentang hubungan peneliti dan yang diteliti.
Hubungan modifikasi objektivis, terdapat relasi peneliti dengan objek yang diteliti. Peneliti harus menyumbangkan pemikiran dan asumsi karena tidak mungkin untuk sepenuhnya menghilangkan pengaruh peneliti pada objek yang diteliti tetapi harus ada upaya menguranginya sebanyak mungkin agar tetap dapat diasumsikan objektif.
3. Metodologi, asumsi tentang cara penelitian.
Metodologi penelitian dapat dimanipulasi karena pikiran manusia memiliki keterbatasan sehingga harus menggunakan sumber & jenis data, teori, konsep, dan metodologi yang beragam. Boleh menggunakan kualitatif.
4. Aksiologi, asumsi tentang nilai dan etika.
Peneliti tidak boleh memasukkan nilai yang dipegang dan etika harus ditempatkan di luar proses penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat yang bertujuan untuk menyelidiki eksplanasi, membuat prediksi & kontrol terhadap realitas sosial.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta teknik analisis seperti pengumpulan data, pengumpulan data di tempat, dan pengumpulan data dari sumber selain peneliti (Yin, 2018). Berikut adalah beberapa perbedaan antara kedua metodologi menurut Yin:

1. **Teknik Pengumpulan Data:** Kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, *interview*, dan dokumentasi, sementara kuantitatif menggunakan teknik pengumpulan data seperti survei, penjelasan, dan analisis statistik.
2. **Teknik Analisis:** Kualitatif menggunakan teknik analisis seperti pengumpulan data tempatan, pengumpulan data pasangan, dan pengumpulan data tempatan, sementara kuantitatif menggunakan teknik analisis seperti analisis statistik, analisis regresi, dan analisis *factor*.
3. **Kekurangan:** Kualitatif mengalami kekurangan dalam hal menyampaikan hasil dari studi kualitatif dalam bentuk data yang dapat diukur secara numerik, sementara kuantitatif mengalami kekurangan dalam hal menjelaskan situasi yang tidak dapat diukur secara numerik.

4. **Kelebihan:** Kualitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan situasi dan proses yang tidak dapat diukur secara numerik, sementara kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menjelaskan situasi yang dapat diukur secara numerik.
5. **Aplikasi:** Kualitatif sering digunakan dalam studi kasus dan studi historis, sementara kuantitatif sering digunakan dalam studi statistik dan analisis data.
6. **Kepuasan:** Kualitatif dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih meluas dan rinci, sementara kuantitatif dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang dapat diukur secara numerik.

3.2 Jenis & Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. *The Dictionary of Public Relations Measurement and Research* dalam (Michaelson, 2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menekankan pemahaman mendalam terhadap kasus dan isu tertentu melalui penyelidikan terbuka daripada menggeneralisasi hasil statistika, dengan keunggulannya berupa:

1. Memahami isu dari perspektif *stakeholders* yang diteliti.
2. Mengklarifikasi hasil temuan dari penelitian kuantitatif.
3. Mampu menyelidiki motif yang mendasari tindakan seseorang.

3.3 Metode Penelitian

Sub bab ini menjelaskan tentang teknik penelitian yang digunakan. Bagian ini diawali dengan penjelasan konseptual metode yang dipilih dan dilanjutkan dengan penerapan metode dalam penelitian yang dilakukan. Metode ini menggunakan studi kasus untuk menunjukkan fenomena *political branding*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah penyelidikan menyeluruh dan terperinci terhadap seseorang, organisasi, peristiwa, atau proses tertentu untuk memperoleh pemahaman yang utuh (Michaelson, 2014). Berikut adalah beberapa karakteristik studi kasus menurut (Creswell, 2018):

1. Dimulai dari proses identifikasi kasus yang spesifik untuk dianalisis.

2. Adanya keterikatan cara identifikasi kasus yaitu harus mampu memberikan penjelasan berdasarkan parameter tertentu.
3. Kualitas studi kasus harus dapat membangun pemahaman mendalam mengenai suatu kasus yang diangkat.
4. Fokus pada prosedur dan tipe studi kasus apa yang dipilih.
5. Pendekatan cara menganalisis data mungkin bervariasi.

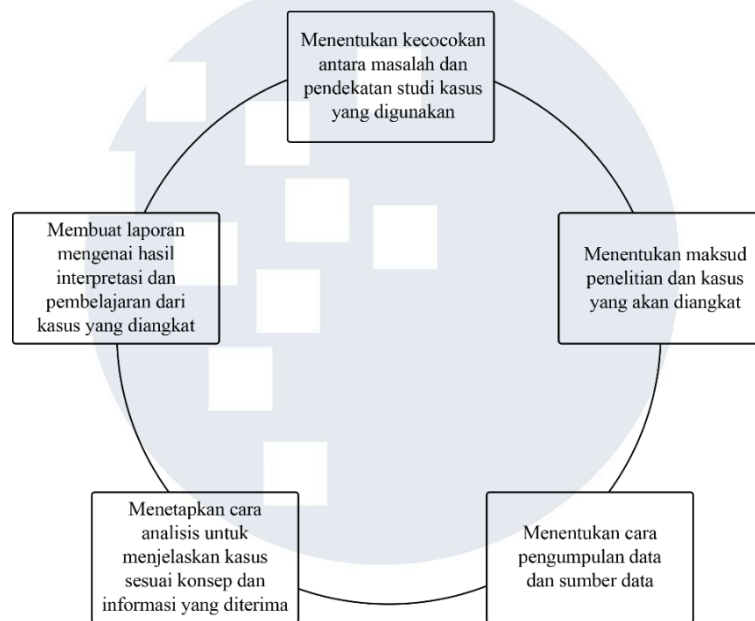


Diagram 3.1 Prosedur Melakukan Studi Kasus

Sumber: Creswell & Poth (2018)

Penelitian ini merupakan studi kasus eksplanatori (Yin, 2018) menjelaskan bahwa studi kasus *eksplanatori* adalah jenis studi kasus yang bertujuan untuk menjelaskan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ sebuah kondisi atau fenomena dapat terjadi. Tipe studi kasus yang dipilih adalah tipe 1 karena peneliti menggunakan desain kasus tunggal dan unit analisis tunggal. Penelitian ini akan menjelaskan fenomena *internal branding* dalam membangun performa komunikatif pada PSI.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses *political branding* pada kader-kader yang merupakan anggota partai. Kasus tunggal bertujuan untuk menguji teori dan mengilustrasikan hubungan dan penerapan komunikasi politik dengan alternatif-alternatif yang awalnya ada di bidang komunikasi korporat.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Sub bab ini menjelaskan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti, seperti wawancara, tinjauan pustaka, dan observasi. Uraian tersebut meliputi pengertian dan rencana pelaksanaan penelitian. Saat mengumpulkan data penelitian kualitatif, perlu mempertimbangkan dua hal. Yang pertama adalah metode pengumpulan datanya dan yang kedua adalah format datanya

Yin (2018), menjabarkan bahwa dalam studi kasus terdapat enam sumber data yaitu dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, observasi partisipasi, dan artefak-artefak fisik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih dua jenis cara pengumpulan data:

1. Wawancara

Wawancara mendalam adalah upaya untuk menciptakan makna melalui percakapan spesifik antara peneliti dan partisipan yang melibatkan pertanyaan aktif dan mendengarkan, dan harus berorientasi pada topik. Para peneliti melakukan wawancara mendalam, yang disebut wawancara tidak terstruktur, atau wawancara terfokus dengan empat partisipan. Peneliti membuat panduan wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan terbuka untuk memandu percakapan agar sesuai dengan tujuan penelitian, namun tetap mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pertanyaan berdasarkan respons partisipan.

Keuntungan wawancara adalah dapat fokus secara khusus pada topik studi kasus dan data yang diperoleh bersifat mendalam karena berasal dari sudut pandang pribadi. Wawancara biasanya berfokus pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” mengenai peristiwa-peristiwa penting, yang tercermin dari sudut pandang relatif para partisipan (Yin, 2018).

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dokumen yang relevan untuk mendukung studi kasus yang dilakukan. Keunggulan dokumen ini antara lain dapat dicari, memberikan rincian data yang spesifik, tidak ditulis untuk menjawab studi kasus secara langsung, dan mencakup berbagai waktu, tempat, dan peristiwa (Yin, 2018).

Dalam penelitian ini, meliputi buku *branding* politik, berbagai pemberitaan dari berbagai media massa *online* terkait PSI, dokumen-dokumen yang disediakan oleh *website* PSI dan peserta PSI, berita kampanye 2024, berita kampanye 2024, dll. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan beberapa dokumen digital sumber.

3.5 Partisipan Penelitian

Subbab ini menjelaskan sumber data yang dijadikan subjek/objek penelitian sesuai dengan metode dan topik yang diangkat. Penjelasan mencakup kriteria penentuan sumber data.

Adapun *key informan* dan Informan pada penelitian ini yakni. Partisipan adalah subjek yang berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Pemilihan partisipan pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Menurut (Croucher, 2019), *purposive sampling* adalah pemilihan subjek yang berfokus pada sejumlah orang yang spesifik dan mengesampingkan subjek lainnya yang kurang relevan. Dalam melakukan pemilihan sampel partisipan, peneliti diharapkan menggunakan pengetahuannya untuk mengidentifikasi orang-orang mana yang mampu menggambarkan kasus yang diteliti (Lune & Berg, 2017, h. 39).

Secara umum, terdapat beberapa kriteria yang ditentukan peneliti untuk para partisipan yaitu terlibat dalam manajemen dinamika internal organisasi, terlibat dalam kepemimpinan di dalam partai, terlibat dalam kaderisasi di dalam partai, dan terlibat dalam perencanaan strategis partai. Untuk itu, terdapat tiga partisipan yang dipilih karena dianggap mampu memberikan data-data untuk penelitian ini:

1. Yus Ariyanto, Direktur Kampanye DPP PSI.
Direktur Kampanye DPP PSI bertugas dalam mengimplementasikan visi dan misi dari partai kepada masyarakat
2. Dedek Prayudi, Divisi penelitian dan pengembangan organisasi
Pada divisi ini bertugas dalam mengelola proses yang terjadi selama masa kampanye di PSI, divisi ini juga wajib mengembangkan organisasi atau partai berdasarkan visi dan misi.
3. Kokok Herdhianto Dirgantoro, DPP koordinator Ketua bidang

kesejahteraan dan sumber daya manusia.

Divisi ini bertugas dalam mengamati bagaimana tingkat dari kesejahteraan PSI dan pengembangan sumber daya manusia untuk di tempatkan sesuai dengan porsinya.

4. Gun Gun Heryanto, Pakar Politik

Pakar politik adalah pengamat sekaligus tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam pengembangan politik di Indonesia.

Semua proses wawancara akan dilakukan secara *offline* atau tatap muka, demi memudahkan komunikasi dan interaksi dalam mendapatkan keabsahan data.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya untuk memastikan bahwa suatu penelitian sudah layak dikatakan sebagai penelitian ilmiah berkualitas atau belum sekaligus menguji pertanggungjawaban data yang didapatkan. Penelitian ini menggunakan *four design tests* dari (Yin, 2018) untuk menguji keabsahan data:

1. Validitas Konstruk

Tujuannya adalah untuk menentukan matrik operasional yang sesuai untuk konsep yang sedang dipertimbangkan. Dua taktik digunakan dalam penelitian ini. Ini adalah penggunaan berbagai sumber bukti dalam pengumpulan data dengan membandingkan data dari wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, mengkonfirmasi data kepada informan Pak Gun Gun Heryanto yang merupakan pakar komunikasi politik di Universitas Islam Negeri melalui wawancara

2. Validitas Internal

Bertujuan untuk membangun hubungan sebab akibat dengan mengasumsikan bahwa kondisi tertentu mengendalikan kondisi lain, menghindari hubungan independen. Peneliti menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pencocokan pola.

3. Validitas Eksternal

Bertujuan untuk memastikan hasil temuan penelitian dapat digeneralisasikan sehingga dapat di replikasi pada penelitian selanjutnya jika

menggunakan konteks yang sama. Penelitian ini adalah tipe 1 karena menggunakan desain kasus tunggal dengan unit analisis tunggal. Untuk melakukan validitas eksternal, peneliti menggunakan teori dan konsep yang telah dipaparkan pada Bab II.

4. Reliabilitas

Tujuannya adalah untuk mereplikasi dan menafsirkan prosedur yang digunakan dalam melakukan penelitian sehingga penelitian lain dapat memperoleh hasil yang sama. Keandalan dapat dicapai dengan menerapkan protokol studi kasus empat langkah. Pertama, kami mengembangkan kerangka studi kasus dengan mengidentifikasi latar belakang, tujuan penelitian, kerangka konseptual, dan menetapkan pedoman metodologis. Selanjutnya, tetapkan prosedur pengumpulan data seperti yang dijelaskan dalam bagian ketiga, mengembangkan pertanyaan untuk mengumpulkan data yang relevan untuk mendokumentasikan tujuan, konsep, dan hasil penelitian. Keempat, menggabungkan hasil wawancara dan hasil dokumen untuk menentukan struktur laporan studi kasus, menetapkan struktur laporan studi kasus dengan penyajian yang jelas, dan menggunakan perbandingan pola untuk menghubungkan hasil presentasi dengan konsep laporan studi kasus.

3.7 Teknik Analisis Data

Yin (2018), menjabarkan bahwa terdapat lima teknik spesifik untuk menganalisis data temuan dalam yaitu *pattern matching*, *explanation building*, *time-series analysis*, *logic models*, dan *cross-case synthesis*.

Sesuai dengan jenis studi kasus penelitian ini yaitu eksplanatori, teknik analisis yang digunakan adalah *pattern matching* atau penjodohan pola. Teknik ini akan memfokuskan proses serta hasil dari temuan penelitian menjadi satu kesatuan sehingga menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ dan ‘mengapa’ suatu fenomena terjadi untuk dicocokkan dengan pola teoretis. Logika pencocokan pola *Trochim* dalam (Yin, 2018) adalah membandingkan pola empiris berdasarkan temuan dari studi kasus peneliti dengan pola prediksi yang sudah dibuat sebelum pengumpulan data. Pola yang digunakan dalam penelitian ini adalah enam langkah dalam *Internal Brand Strategy Action Plan* untuk membangun performa komunikatif. Hasil

penjodohan pola dapat berupa dua kemungkinan:

1. *Literal replication*, hasil penelitian sesuai atau memiliki kemiripan dengan pola yang digunakan.
2. *Theoretical replication*, hasil penelitian berbeda secara kontras dengan pola yang digunakan.

Penjodohan pola akan membantu peneliti dalam melihat apakah hasil penelitian sesuai dengan teori atau tidak bahwa strategi *internal branding* mampu membangun performa komunikatif atau justru tidak mampu membangun performa komunikatif.

